IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan
Vol.5, No. 1, April 2025, Hal. 209-227
P-ISSN : 2777-1490, E-ISSN : 2776-5393
DOI: https://doi.org/10.54437/irsyaduna

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang Kraksaan Probolinggo

Siti Munawaroh [1], Ahmad Fauzi [2] Herwati [3]

[1]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; sitimunawaroh8603@gmail.com
[2]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; fauzichika@gmail.com
[3]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; herawatippug@gmail.com

Keywords:
Islamic Education Teacher, Shaping Student Character

Abstract

This study aims to analyse in depth the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the character building of students at SMA Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo. This study focuses on the formation of the character of faith, fear of God Almighty, and noble character in the context of pesantren-based schools. The research approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that PAI teachers play an important role in shaping students' character through their roles as teachers, mentors, and role models. The character of faith is formed through the habituation of prayer and surah memorisation; the character of piety is developed through the understanding of Qur'anic values associated with social practices; while the character of noble character is instilled through exemplary in daily attitudes and behaviour. The findings confirm the importance of integrating Islamic values in the learning process and strengthening character in the school environment. The contribution of this research lies in strengthening the contextual perspective in Islamic-based character education that is in line with the implementation of Merdeka Curriculum in pesantren-based education units.

Kata kunci:
Guru PAI, Membentuk Karakter Siswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo. Kajian ini difokuskan pada pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam konteks sekolah berbasis pesantren. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui peran sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Karakter beriman dibentuk melalui pembiasaan doa dan hafalan surah; karakter bertakwa dikembangkan lewat pemahaman nilai-nilai Qur'ani yang dikaitkan dengan praktik sosial; sementara karakter berakhlak mulia ditanamkan melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter di lingkungan sekolah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis Islam yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan berbasis pesantren.

Corresponding Author:
Siti Munawaroh
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; sitimunawaroh8603@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era globalisasi saat ini tidak hanya berperan sebagai wahana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang tangguh, religius, dan berakhlak mulia (Umam & Hasan, 2025). Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat membawa implikasi positif dalam kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain juga menjadi tantangan serius dalam hal degradasi moral. Fenomena penyimpangan perilaku peserta didik, seperti menurunnya sopan santun, ketidakjujuran, dan rendahnya kedisiplinan, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsinya dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang (Azizah et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengantisipasi dampak negatif kemajuan zaman.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki muatan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Menurut Al-Syaibaniy, PAI bertujuan mengubah perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupannya, baik personal, sosial, maupun lingkungan (Yusgiantara et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang belum mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya peran guru sebagai pembimbing karakter, lemahnya keteladanan, kurangnya keterlibatan orang tua, hingga pengaruh negatif lingkungan sekitar. Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis karakter, peran guru PAI menjadi sangat vital dalam menjembatani antara konsep dan praktik pembentukan karakter di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter. Penelitian Sholeh & Maryati, (2021) memfokuskan pada kegagalan pembentukan karakter sebagai akibat dari tidak maksimalnya penanaman nilai-nilai sejak dini. Sementara itu, Imamah et al., (2021) menyoroti urgensi pendidikan karakter dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan zaman dan menyimpulkan bahwa guru merupakan aktor utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan keteladanan. Adapun penelitian Jasmana, (2021) mengkaji karakter sebagai proses yang terus-menerus dan menyimpulkan bahwa sekolah belum sepenuhnya konsisten dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Ketiga penelitian ini menguatkan pentingnya pendidikan karakter, namun belum secara spesifik menelaah peran guru PAI dalam konteks sekolah berbasis pesantren dan Kurikulum Merdeka. Di sinilah

letak kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah yang memiliki nuansa keagamaan kuat tetapi tetap menghadapi tantangan internalisasi nilai.

Penelitian ini dilakukan di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Sekolah ini memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis pesantren yang memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan keagamaan. Berdasarkan hasil prasurvei, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program seperti praktik ibadah, pesantren kilat, dan penggunaan modul ajar karakter. Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya implementasi karakter, seperti kurang sopan terhadap guru, rendahnya disiplin, dan tidak konsistennya pelaksanaan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan populasi 65 siswa perempuan, terdapat sekitar 15 siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan penerapan karakter sebagaimana yang telah diajarkan, seperti tercermin dari perilaku kurang fokus saat pelajaran berlangsung dan rendahnya penghargaan terhadap guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis keislaman, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Dengan pendekatan kontekstual di lingkungan sekolah berbasis pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif tentang strategi pembentukan karakter siswa di era Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Sujarweni, 2014). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan praktik yang terjadi dalam konteks alami, yakni lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Penelitian dilakukan di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, yang memiliki latar belakang pesantren dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Wawancara dilakukan kepada guru PAI, guru

PAI (BP) dan beberapa siswa untuk memperoleh data mendalam mengenai upaya pembentukan karakter yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan sekolah, untuk mengamati penerapan nilai-nilai karakter secara langsung. Dokumentasi diperoleh dari modul ajar, silabus, visi misi sekolah, serta catatan kegiatan keagamaan siswa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan penarikan makna dan pola. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan temuan empiris di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo. Pembentukan karakter tersebut mencakup beberapa aspek antara lain karakter beriman, karakter bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan karakter berakhlak mulia. Karakter beriman ditanamkan melalui kegiatan membaca surah-surah Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Karakter takwa dikembangkan melalui kegiatan menghafal surah-surah yang terdapat dalam buku materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, karakter berakhlak mulia dibentuk melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti mendengarkan penjelasan guru dengan saksama dan menunjukkan sikap sopan di kelas. Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, karena karakter yang baik akan membentuk kepribadian siswa yang mulia, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung pembahasan ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wali kelas, serta beberapa siswa kelas XI A di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo, diketahui bahwa pembentukan karakter siswa telah terintegrasi dalam modul ajar serta visi dan misi sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai kendala. Beberapa siswa belum menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai karakter, seperti tidak rutin berdoa di kelas, tidak menyelesaikan tugas rumah (PR), kurang menghargai guru, serta belum menampilkan sikap sopan dan perilaku Islami dalam ucapan maupun tindakan sehari-hari.

Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Musta'in, guru Pendidikan Agama Islam, saat diwawancarai mengenai hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa. Ia menyampaikan,

> "Masalah yang saya hadapi dalam membentuk karakter siswa yaitu terkadang siswa sering tidak berdoa, sering tidak mengerjakan PR, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika mengajar, dan siswa belum dapat menerapkan sopan santun serta sikap Islami" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa. Ketika ditanya mengenai kebiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas, salah satu siswa kelas XI A, Zakia, menjawab, "Saya sering mengobrol ketika mau belajar" (Wawancara, 9 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku siswa yang belum sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah tantangan dalam membina karakter siswa, khususnya dalam membentuk kebiasaan positif seperti berdoa secara rutin, menyelesaikan tugas dengan disiplin, menghormati guru, serta fokus dan sopan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini tercermin dari meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam menjalankan perintah guru, tumbuhnya semangat belajar, peningkatan pemahaman terhadap materi, kesadaran diri yang mulai terbentuk, serta bertambahnya kesopanan dan sikap peduli siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Perubahan positif ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter oleh guru berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat

oleh hasil wawancara dengan Bapak Musta'in, guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan:

> "Menurut saya, melalui peran saya sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan setiap hari di sekolah, siswa kini mulai mandiri dalam berdoa di kelas. Mereka juga menunjukkan semangat tinggi saat belajar surah-surah dan berebut untuk menghafalnya. Antusiasme mereka juga terlihat saat mengerjakan PR. Pemahaman siswa terhadap bacaan dalam sholat mengalami peningkatan. Dengan nasehat yang konsisten, mereka semakin jarang mengulangi perilaku kurang baik. Meski perkembangan ini belum sepenuhnya optimal, saya sebagai guru terus berusaha untuk membentuk karakter mereka agar semakin hari kian membaik" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pembentukan karakter siswa dilakukan secara menyeluruh dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pengembangan akhlak mulia. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian siswa yang seimbang secara spiritual dan sosial.

Membentuk Karakter Beriman

Karakter beriman merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Iman mencerminkan keyakinan yang tertanam dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Pembentukan karakter beriman mencakup penanaman pemahaman terhadap sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta penguatan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah kebenaran yang hakiki. Dalam konteks pembelajaran, karakter ini ditanamkan melalui berbagai aktivitas spiritual yang terstruktur dan konsisten.

Di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, karakter beriman telah dimasukkan secara eksplisit dalam modul ajar dan menjadi bagian dari visi serta misi sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Musta'in, guru Pendidikan Agama Islam, yang menjelaskan:

> "Siswa perlu diajarkan secara konsisten mengenai nilai-nilai karakter yang baik, khususnya dalam aspek keagamaan, agar mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi siswa untuk diajarkan tentang keyakinan tauhid, seperti berdoa sebelum memulai aktivitas belajar dan membaca surah-surah dalam Al-Qur'an secara bersama-sama atau bergantian. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan nasehat melalui ceramah yang disampaikan oleh guru" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan dua siswa kelas XI A. Tiara Oktavia Ramadani menyampaikan:

> "Sebelum memulai pelajaran, Bapak Musta'in selalu mengingatkan kami untuk berdoa. Setelah itu, saya selalu berdoa sebelum belajar. Selama proses belajar, kami diminta untuk membaca dan menghafalkan surah-surah yang ada dalam buku pelajaran " (Wawancara, 9 Mei 2025).
>
> Sementara itu, Denisa Aulia Putri menambahkan:
>
> "Bapak Musta'in selalu mendorong saya dan teman-teman untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Setelah itu, kami diminta untuk membaca dan menghafalkan surah-surah. Apabila ada yang berhasil menghafal, biasanya diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa penanaman karakter beriman dilakukan secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajak siswa berdoa bersama dan membaca surah-surah pendek dari Al-Qur'an secara bergantian. Aktivitas ini berlangsung secara rutin dan disambut dengan antusias oleh siswa, yang tampak serius mengikuti arahan guru. Beberapa siswa juga terlihat membawa buku hafalan dan mencatat surah yang harus diulang di rumah. Di dalam kelas, suasana belajar mencerminkan kesadaran spiritual, yang ditandai dengan penyisipan nilai-nilai tauhid dalam penjelasan materi. Observasi ini memperkuat bahwa pembentukan karakter beriman tidak hanya menjadi bagian dari teori dalam modul ajar, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kegiatan harian siswa di sekolah.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa. Proses ini dimulai dengan pembiasaan berdoa sebelum pelajaran, membaca dan menghafal surah-surah Al-Qur'an, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa serta memperkuat karakter beriman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Membentuk Karakter Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karakter bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan kesungguhan seseorang dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, sikap bertakwa dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara benar, sesuai ajaran agama, serta pemenuhan kewajiban-kewajiban spiritual lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketakwaan siswa adalah dengan membimbing

mereka memperbaiki kualitas salat, memperkuat hafalan bacaan salat, serta aktif dalam pembelajaran agama yang difasilitasi oleh guru.

Pembentukan karakter bertakwa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti praktik salat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta kegiatan pesantren kilat yang rutin diadakan setiap bulan Ramadhan. Meskipun pada semester ini kegiatan pesantren kilat belum dilaksanakan, program tersebut telah menjadi rutinitas tahunan sekolah dalam rangka memperkuat pembinaan keagamaan siswa. Kepala sekolah, Bapak Solehuddin, menjelaskan:

> "Interaksi antara guru dan siswa di sekolah berlangsung dengan baik, terlihat dari kebiasaan siswa yang sering berbincang dengan guru setelah pelajaran selesai. Siswa juga menunjukkan sikap hormat dan mendengarkan dengan seksama nasihat yang diberikan oleh guru. Pihak sekolah berkomitmen untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, yaitu 'Mewujudkan siswa-siswi yang berprestasi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cinta terhadap lingkungan.' Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah secara rutin mengadakan kegiatan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan. Dalam kegiatan ini, siswa dan guru bergantian mengajar dan mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Senada dengan itu, Bapak Musta'in selaku guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa pembentukan karakter bertakwa dilakukan melalui bimbingan langsung dalam praktik salat. Ia menyatakan:

> "Saya selalu membimbing siswa sebelum dan setelah pembelajaran untuk melaksanakan praktik salat berjamaah, dengan membaca bacaan salat bersama-sama. Setiap bacaan yang kurang tepat saya koreksi hingga siswa benar-benar menghafalnya dengan baik. Selain itu, pemahaman siswa terkait salat juga diperkuat melalui kegiatan pesantren kilat yang diadakan oleh sekolah setiap bulan puasa" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Keterangan ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa. Tiara menyampaikan: "Guru PAI membimbing saya dalam praktik salat dari gerakan hingga bacaan hingga benar-benar tepat. Selanjutnya, saya diminta menghafalkan bacaan salat tersebut. Baru saya menyadari bahwa bacaan tahiyat akhir itu lebih panjang daripada yang saya kira" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Sementara itu, Zakia menambahkan:

> "Bapak Musta'in selalu meminta kami untuk mengulang hafalan bacaan setelah pelajaran, lalu melaksanakan salat berjamaah bersama teman-teman" (Wawancara, 9 Mei 2025).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, terlihat bahwa pembinaan karakter bertakwa dilakukan secara konsisten melalui kegiatan salat berjamaah yang dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam, termasuk koreksi bacaan dan hafalan salat siswa. Siswa tampak aktif membawa catatan bacaan dan mengulang hafalan bersama teman-teman. Interaksi guru dan siswa berlangsung akrab, terlihat dari kebiasaan siswa berdiskusi seputar ibadah di luar jam pelajaran. Selain itu, papan informasi sekolah memuat dokumentasi kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dan tadarus, yang mencerminkan bahwa pembinaan spiritual telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan ini memperkuat hasil wawancara bahwa pembentukan karakter bertakwa di sekolah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dari hasil temuan tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bertakwa siswa. Pembinaan dilakukan secara langsung melalui praktik ibadah yang terstruktur dan konsisten, seperti salat berjamaah, hafalan bacaan salat, dan penguatan pemahaman keagamaan dalam kegiatan rutin sekolah. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya mengetahui teori ibadah, tetapi juga terbiasa menjalankan kewajiban spiritual sesuai tuntunan syariat Islam, sehingga nilai-nilai karakter ketakwaan tertanam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka.

Membentuk Karakter Berakhlak Mulia

Karakter berakhlak mulia merupakan cerminan dari perilaku terpuji yang bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai internal yang tertanam dalam diri seseorang, kemudian diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang Kraksaan Probolinggo, pembentukan karakter ini diwujudkan melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sikap hormat dan perhatian terhadap guru, serta partisipasi dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim. Keteladanan dan bimbingan guru menjadi kunci dalam menumbuhkan akhlak yang baik di kalangan siswa.

Bapak Musta'in, selaku guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa dirinya secara rutin memberikan nasihat kepada siswa untuk berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan:

> "Saya rutin menasihati siswa agar selalu menghormati guru, mengikuti pelajaran dengan baik, berbakti kepada orang tua, serta menunjukkan

> kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Saya mengajarkan mereka untuk berkata jujur, berkomunikasi dengan santun, serta memperlihatkan akhlak mulia dalam tindakan sehari-hari ” (Wawancara, 9 Mei 2025).

Selain memberikan arahan secara verbal, guru juga mengintegrasikan pendidikan akhlak melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, salah satunya penggalangan dana untuk anak yatim dalam rangka memperingati 10 Muharram (Asyura). Kegiatan ini tidak hanya mendidik siswa untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga melatih mereka untuk berbagi dan bersikap empati.

Pernyataan tersebut didukung oleh kesaksian siswa. Leli, salah satu siswi, mengungkapkan:

> “Pak Musta’in selalu menasihati kami agar bersikap sopan kepada semua guru. Setelah itu, kami rutin bersalaman melakukan salam setiap kali bertemu dengan para guru. Hal ini sejalan dengan adab dalam Islam yang mengajarkan murid untuk memberi salam dan menghormati guru sebagai bagian dari sikap hormat dan tata krama yang baik ” (Wawancara, 9 Mei 2025).
>
> Sementara itu, Diana menyampaikan:
>
> “Saya dan teman-teman kadang diajak oleh guru untuk berpartisipasi iuran dalam kegiatan santunan. Saya selalu menyisihkan sebagian uang saku dari ibu untuk itu ” (Wawancara, 9 Mei 2025).

Hasil observasi siswa menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada guru, seperti membiasakan diri memberi salam dan mencium tangan saat bertemu. Suasana kelas terlihat tertib, dengan siswa mendengarkan penjelasan guru secara saksama dan tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu. Peneliti juga mengamati papan informasi kegiatan sosial yang menampilkan dokumentasi santunan anak yatim, termasuk daftar partisipasi siswa dalam penggalangan dana 10 Muharram. Selama kegiatan tersebut, guru membimbing langsung proses pelaksanaan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya berbagi dan empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan pembiasaan yang ditanamkan melalui kegiatan harian dan sosial di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam mengembangkan akhlak mulia siswa. Upaya ini dilakukan tidak hanya melalui pengajaran materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, bimbingan moral, dan contoh nyata dalam kehidupan sekolah. Dengan pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu

mempraktikkannya secara nyata dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pembahasan

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran guru dalam membentuk karakter siswa memiliki posisi sentral dalam dunia pendidikan. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo sebuah sekolah yang berdiri di bawah naungan pesantren nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan sopan santun telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Lingkungan sosial-budaya sekolah yang berbasis pesantren ini mendorong keterlibatan aktif guru dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, tidak hanya secara akademik tetapi juga spiritual dan moral. Budaya pendidikan yang kuat dengan nuansa keislaman memberikan ruang besar bagi guru untuk menjalankan fungsinya sebagai teladan, terutama dalam menerapkan prinsip hablumminallah dan hablumminannas dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Selaras dengan konteks tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memainkan tiga peran utama dalam membentuk karakter siswa, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Dalam menjalankan perannya, guru secara sistematis menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan kondisi belajar, mengelola kelas dengan pendekatan persuasif, dan menggunakan metode praktik keagamaan seperti pembiasaan doa serta hafalan surah. Praktik ini dipadukan dengan upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan pemberian apresiasi, yang terbukti meningkatkan motivasi serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menguatkan temuan (Rifki et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan dan nilai-nilai religius mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif dibandingkan hanya melalui penyampaian kognitif.

Perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari peran aktif guru menunjukkan transformasi yang baik. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, dan antusias dalam belajar, serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap praktik ibadah. Hal ini ditandai dengan kemandirian siswa dalam berdoa sebelum belajar, semangat dalam menghafal surah, hingga meningkatnya kesadaran diri untuk tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Perubahan ini juga tercermin dalam kebiasaan siswa bersalaman dengan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana santunan anak yatim. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat & Haryati, 2019) yang menegaskan bahwa konsistensi guru dalam memberikan keteladanan dan

pembiasaan bernilai moral dapat memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial siswa.

Namun berbeda dengan hasil penelitian (Mulia et al., 2023) yang menyatakan bahwa hambatan utama pembentukan karakter terletak pada kurikulum yang belum responsif terhadap nilai-nilai moral, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama justru bersumber dari aspek internal siswa, seperti kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan ketidakterlibatan orang tua. Artinya, meskipun kurikulum telah menyediakan ruang untuk pendidikan karakter, hasil yang diharapkan belum optimal jika tidak didukung oleh kesiapan dan kemauan siswa, serta dukungan dari lingkungan eksternal. Peran guru menjadi sangat krusial sebagai jembatan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang diharapkan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya sekadar program pendidikan, melainkan merupakan proses kultural yang melibatkan berbagai elemen yakni guru, kurikulum, lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat (Judrah et al., 2024). Dalam konteks sekolah berbasis pesantren seperti SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pedagogis oleh guru menjadi landasan utama pembentukan karakter. Penelitian ini tidak hanya menguatkan teori (Lickona, 2019) mengenai tiga dimensi karakter mengetahui, merasakan, dan melakukan yang baik tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan realitas sosial-budaya Indonesia. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk karakter tidak hanya penting secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Membentuk Karakter Beriman

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo, peran guru sebagai pengajar dalam membentuk karakter keimanan siswa diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang sederhana namun bermakna, seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai, membaca surah-surah pendek dari Al-Qur'an, serta menghafalkannya secara rutin. Aktivitas-aktivitas ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas dan kedisiplinan siswa sejak dini.

Selaras dengan temuan tersebut, Al-Syaibani dalam (Yusgiantara et al., 2024) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian islami siswa melalui proses pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai ilahiyah.

Pembiasaan membaca surah pendek setiap awal pelajaran menciptakan suasana religius yang konsisten, serta memperkuat hubungan siswa dengan wahyu Ilahi. Proses ini menumbuhkan rasa tunduk, patuh, dan ketenangan dalam diri siswa yang menjadi landasan karakter beriman.

Hal ini juga diperkuat oleh Napratilora et al., (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada konsistensi guru dalam membimbing dan memberikan contoh langsung. Pemberian reward kepada siswa yang berhasil menghafal surah, sebagaimana dilakukan salah satu guru, merupakan bagian dari strategi motivasional yang efektif. Strategi ini relevan dengan teori behavioristik dalam pendidikan, yang menekankan penguatan perilaku positif melalui pemberian hadiah atau pujian.

Temuan ini menyajikan perspektif berbeda dari penelitian (Mahpudin, 2023), yang menyoroti bahwa banyak sekolah gagal membentuk karakter siswa karena tidak ada kesinambungan antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari siswa, temuan di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menunjukkan bahwa praktik pembiasaan nilai keimanan seperti membaca doa bersama dan menghafal surah telah dilakukan secara sistematis dan membuahkan perubahan. Ini menunjukkan adanya kesinambungan antara teori pembelajaran karakter dan implementasi nyata di kelas.

Teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, (2019) memberikan kerangka yang relevan untuk meninjau temuan ini, di mana karakter mencakup tiga unsur penting: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan dalam mentransfer konsep keimanan secara intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual melalui aktivitas seperti doa dan tilawah Al-Qur'an, serta membentuk kebiasaan positif melalui praktik nyata, seperti menghafal dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang formasi karakter beriman yang integral (Hasan & Nikmawati, 2020). Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pengarah spiritual yang konsisten menanamkan nilai-nilai tauhid dan ibadah dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat strategis dalam menjembatani antara nilai keislaman dengan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Membentuk Karakter Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam

ajaran Islam, takwa berarti menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang Kraksaan Probolinggo, nilai ketakwaan ini ditanamkan guru melalui pemahaman terhadap materi ajar serta pembiasaan perilaku keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, melalui materi "mari membiasakan sikap saling menghargai," siswa diajak memahami bahwa menghargai sesama adalah bagian dari pengamalan ajaran agama dan bentuk nyata dari ketakwaan.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Haniyyah, 2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter bertakwa tidak cukup berbasis kognitif, tetapi harus dilengkapi dengan pengalaman afektif dan praktik nyata. Dengan kata lain, nilai ketakwaan harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penanaman makna dari setiap perilaku ibadah maupun sosial. Ketika guru menanamkan pentingnya menghargai sesama teman melalui pendekatan Al-Qur'an dan praktik sosial, ia tidak hanya mengajarkan konsep moral, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistik.

Guru Pendidikan Agama Islam, dalam perannya sebagai pengajar, secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran, dengan menekankan pentingnya menghargai sesama tanpa memandang status sosial serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada teman sebagai wujud implementasi ajaran akhlak Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran nilai ketakwaan tidak terbatas pada aspek vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga mencakup hubungan sosial horizontal (*hablum minannas*), yang keduanya merupakan esensi ketakwaan dalam perspektif Islam.

Hasil penelitian Sholeh & Maryati, (2021) turut menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan bahwa guru yang mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial siswa lebih efektif dalam membentuk karakter ketakwaan. Studi yang dilakukan di sekolah menengah berbasis Islam tersebut mengungkap bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan aksi amal, memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya memperoleh pemahaman secara teoritis di kelas.

Penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari temuan Sembiring et al., (2024), yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter ketakwaan seringkali tidak efektif karena guru kurang mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas siswa, hasil penelitian di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam bahasa yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini

memperkuat argumen bahwa keberhasilan pembentukan karakter ketakwaan sangat bergantung pada kemampuan pedagogis guru dalam memaknai agama sebagai solusi kehidupan.

Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk karakter ketakwaan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekadar ditentukan oleh kemampuan dalam menyampaikan materi, melainkan juga oleh kecakapan dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, ketakwaan tidak hanya diposisikan sebagai sasaran utama pendidikan agama, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan dalam pembentukan karakter secara menyeluruh.

Membentuk Karakter Berakhlak Mulia

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam perannya sebagai pengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Keteladanan guru dalam berakhlak menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter, sebab siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan teori yang disampaikan secara lisan. Selaras dengan temuan tersebut, teori pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan dalam proses internalisasi nilai (Oktavia et al., 2022). Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak hanya dibentuk melalui ilmu, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, guru menjadi "figur moral" yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa melalui perilaku sehari-hari, baik berupa kesantunan dalam berkomunikasi, kedisiplinan, maupun kepedulian sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang menyatakan bahwa penting bagi guru memiliki kepribadian yang baik agar menjadi teladan bagi siswa. Beliau meyakini bahwa siswa akan secara alami meniru apa yang mereka lihat, terutama jika hal tersebut dilakukan secara konsisten dan positif. Contoh sederhana seperti memberi salam, bersikap lembut saat berbicara, serta menjaga sikap hormat kepada semua warga sekolah menjadi bentuk nyata dari akhlak mulia yang bisa ditiru siswa. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Syamsuddin, (2022), yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan menyampaikan teori atau nasihat moral, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan lingkungan yang kondusif. Guru yang menampilkan akhlak terpuji dalam keseharian akan

lebih mudah diterima dan diikuti oleh siswa. Dalam hal ini, proses pembelajaran di kelas menjadi wadah yang strategis bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata, bukan sekadar materi pelajaran.

Penelitian Zainuddin & Julinda, (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian guru. Guru yang konsisten dalam memberikan contoh perilaku positif cenderung lebih berhasil membentuk kepribadian siswa yang jujur, santun, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, guru bukan hanya agen pembelajaran, tetapi juga agen transformasi moral bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter berakhlak mulia tidak dapat dipisahkan dari keseharian mereka di sekolah. Ketika guru bersikap konsisten dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, maka siswa akan lebih mudah memahami, menerima, dan mempraktikkan akhlak mulia tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan langkah strategis yang perlu terus diupayakan dalam sistem pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, Kraksaan, Probolinggo sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Melalui pembiasaan berdoa, membaca dan menghafal surah, praktik ibadah, pembelajaran kontekstual, serta keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari, terbukti terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih mandiri, disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian sosial. Ketiga dimensi karakter ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pendekatan afektif dan praktik langsung di dalam dan luar kelas.

Temuan ini mengonfirmasi teori dan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Al-Syaibani dan Lickona yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Namun, penelitian ini juga menyumbangkan perspektif baru, yaitu bagaimana peran guru PAI di sekolah berbasis pesantren dapat menjadi kekuatan utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka secara kontekstual. Penelitian ini memperluas cakrawala keilmuan dengan menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan pedagogis

berbasis pengalaman nyata mampu mengatasi tantangan karakter siswa di era modern.

Meskipun hasil penelitian ini memperlihatkan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan subjek yang masih terbatas, yaitu hanya dilakukan di satu sekolah dengan fokus pada siswa perempuan kelas XI. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mengakomodasi data kuantitatif yang bisa memperluas generalisasi temuan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, melibatkan siswa laki-laki dan perempuan secara proporsional, serta dilakukan di sekolah non-pesantren untuk membandingkan efektivitas pendekatan karakter. Dengan cakupan sampel yang lebih besar dan pendekatan metodologis yang lebih beragam, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat dirumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih tepat guna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, M., Hasan, M. S., & Syaie, A. N. K. (2024). *Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 13 (1), Article 1*.

Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.259

Hasan, M. S., & Nikmawati, N. (2020). Model Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–21.

Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, *9*(1), 15–28.

Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(02).

Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *1*(4), 164–172.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25–37.

Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.

Mahpudin, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Ii. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, *11*(2).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 34–40.

Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 34–47.

Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *JURNAL MUBTADIIN*, *8*(01), Article 01. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/178

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(001), 273–288.

Sembiring, L. S. B., Juliani, Lestari, A. N., Ma, D., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh Kurang Optimalnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *1*(2), Article 2.

Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(2), 212–217.

Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

Sujarweni, V. W. (2014). Metodelogi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, *74*.

Syamsuddin, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah. *AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, *17*(1), Article 1. https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.174

Umam, K., & Hasan, M. S. (2025). *Increasing Student Resilience Through Integration of Islamic Values in PAI Learning. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 6 (2), Article 2*.

Yusgiantara, A., Gunarsih, A., Basiroh, S., & Khuriyah, K. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6023–6030.

Zainuddin, Z., & Julinda, R. (2022). Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Indralaya. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.9